

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan system reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Depkes, 2001:3). Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggungjawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi. Upaya yang dilakukan melalui advokasi, promosi, KIE, konseling dan pelayanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus serta pemberian dukungan pada kegiatan remaja yang bersifat positif (Widyastuti dkk, 2009).

Sampai saat ini kebutuhan remaja akan informasi, pendidikan dan pelayanan kesehatan reproduksi masih belum dapat dipenuhi dengan baik. Padahal hal ini yang diperlukan agar remaja dapat menjalani kehidupan dengan baik. Penduduk usia remaja meningkat menjadi sekitar 43,65 juta orang maka PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) merintis berbagai program untuk mengantisipasi membesarnya masalah kesehatan. Keadaan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia belum sesuai harapan, salah satunya adalah tentang pencegahan dan penanganan keputihan (Depkes RI, 2001).

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa, pada masa remaja relatif belum mencapai kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali “*life event*” yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Pada usia tersebut reproduksi wanita sudah berfungsi dengan baik walaupun tidak mengenal batasan usia tetapi pada usia reproduksi atau remaja seseorang wanita lebih sering mengalami keputihan oleh karena gangguan hormon atau pengaruh lain diantaranya stress. Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Tidak banyak wanita yang tahu apa itu keputihan dan terkadang menganggap ringan persoalan keputihan ini. Padahal keputihan bisa berakibat fatal jika lambat ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (Iskandar, 2002).

Jumlah wanita didunia yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%(Zubier, 2002), sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%, dan untuk wanita Indonesia yang mengalami keputihan berjumlah 75% (Octavianty, 2006).

Data di atas menunjukkan kejadian keputihan pada wanita cukup tinggi, akan tetapi wanita sering beranggapan keputihan sebagai salah satu gejala *premenstrual syndrom*, sedikit sekali wanita yang berusaha untuk mengobati

keputihan adalah gangguan kesehatan yang perlu segera diobati dan dicari penyebabnya. Penyebab keputihan bermacam-macam. Keputihan dapat disebabkan oleh adanya infeksi bakteri seperti *gonococcus*, *Chlamydia*, *thricomatis*, *gardenala*, *treponema pallidum*, adanya infeksi jamur seperti *candida* dan adanya infeksi parasit seperti *thricomonas vaginalis*, serta adanya infeksi virus seperti *candyloma ta acuminata*, *herpes*. Keputihan juga dapat terjadi karena menderita sakit dalam waktu lama, kurang terjaganya kebersihan diri sehingga timbulnya jamur atau parasit dan kanker karena adanya benda-benda asing yang dimasukkan secara sengaja atau tidak kedalam vagina misalnya tampon, obat atau alat kontrasepsi (Rozanah, 2003).

Keputihan dapat dibedakan antara yang fisiologik dan patologik. Keputihan fisiologik terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mucus yang mengandung banyak epitel dan leukosit sedangkan pada keputihan patologik banyak terdapat leukosit. Penyebab paling penting dalam keputihan patologik ini adalah infeksi. Dengan ini cairan mengandung banyak leukosit dan warnanya agak kekuning-kunigan sampai hijau seringkali lebih kental dan berbau (Herbet Hutabarat, 2007).

Wanita yang tidak bisa membedakan keputihan fisiologis dan patologis tidak akan tahu dirinya mengidap penyakit atau tidak, wanita yang beranggapan keputihan fisiologis adalah keputihan patologis akan membuat wanita itu merasa tidak nyaman dan merasa cemas dirinya menderita suatu penyakit kelamin dan jika wanita beranggapan keputihan patologis adalah

keputihan fisiologis akan membuat wanita tersebut mengabaikan keputihan yang dideritanya sehingga penyakit yang diderita bisa semakin parah.

Dari hasil studi pendahuluan pada siswi tingkat 1 di SMK Putra Samodera Yogyakarta dari 10 (100%) siswi, yang mengetahui tentang keputihan dan tahu cara pencegahannya sebanyak 3 (30%) siswi, sedangkan siswi yang tidak mengetahui tentang keputihan dan tidak tau cara pencegahan keputihan sebanyak 7 (70%).

Berdasarkan keadaan yang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan di SMK Putra Samodera Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan di SMK Putra Samodera Yogyakarta?”.

C. Manfaat Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri tingkat 1 tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan di SMK Putra Samodera , Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya pengetahuan remaja putri tingkat 1 tentang keputihan di SMK Putra Samodera, Yogyakarta.
- b. Diketuainya perilaku pencegahan keputihan remaja putri tingkat 1 di SMK Putra Samodera, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang Keputihan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, ilmu pengetahuan dan bahan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam meningkatkan pengetahuan siwi tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan di SMK Putra Samodera, Yogyakarta.

b. Bagi Pengguna

1) Bagi Remaja Putri SMK Putra Samodera Yogyakarta

Bagi remaja putri khususnya remaja putri tingkat 1 di SMK Putra Samodera Yogyakarta khususnya diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang keputihan, sehingga

dapat diketahui secara cepat bila terjadi keabnormalitasan keputihan.

2) Staf Pengajar SMK Putra Samodera Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola pendidikan dan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan di SMK Putra Samodera dan dapat juga sebagai bahan masukan dalam memberikan bimbingan konseling pada remaja putri.

c. Bagi Institusi

Prodi kebidanan STIKES Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan perpustakaan dan dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswa Prodi Kebidanan STIKES A.Yani Yogyakarta.

d. Bagi Profesi

Sebagai bahan masukan dalam pelayanan kesehatan khususnya pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja.

e. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pembelajaran dan wawasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan.

E. Keaslian Penelitian

1. Handayani (2004) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Siswi SMU Tentang Keputihan di SMU N 2 Kebumen tahun ajaran 2002-2004”. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan waktu cross sectional. Hasil penelitian yang diperoleh adalah siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang keputihan cukup baik yaitu sebanyak 8 orang (50,6%), tingkat pengetahuan pengertian keputihan memiliki nilai yang cukup baik yaitu 125 orang (78,6%), tingkat pengetahuan siswa tentang tanda dan gejala keputihan memiliki nilai yang cukup yaitu 89 orang (55,6%), tingkat pengetahuan siswa tentang perawatan keputihan memiliki nilai cukup baik yaitu 96 orang (6%), tingkat pengetahuan siswa tentang pelaksanaan keputihan memiliki nilai baik yaitu 68 orang (42,5%).
2. Budiatna (2009) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan (Leukorhoe) Dengan Perilaku Penanganan Keputihan Pada Siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman. Metode penelitian yang digunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu cross sectional. Hasil penelitian diperoleh pengetahuan kurang tentang keputihan dan mempunyai perilaku kurang dalam penanganan keputihan (0%), tingkat pengetahuan kurang tentang keputihan 2 siswi(2,56%), tingkat pengetahuan kurang tentang keputihan normal dan mempunyai perilaku yang baik dalam penanganan keputihan 2 siswi(2,56%), tingkat pengetahuan cukup tentang keputihan dan mempunyai perilaku yang